

EDUKASI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT SALAK MENJADI TEH HERBAL KEPADA ANGGOTA PKK DESA BANJAR SEMINAI

Edo Arribe^{1*}, Syahvi Ramadhan², Yoga Surya Agustion³, Vhany Syafri Andini¹, Edwi Ferlanda⁴

¹Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau

²Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Riau

³Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Tuanku Tambusai Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

edoarribe@umri.ac.id*, 220103039@student.umri.ac.id, 220401225@student.umri.ac.id,

220402138@student.umri.ac.id, 220304309@student.umri.ac.id

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Banjar Seminai Village, located in Dayun District, Siak Regency, is the largest producer of snake fruit, with production reaching 8,403.92 quintals in 2024. This large production volume has led to an increase in snake fruit peel waste, but it has not been optimally utilized yet. This problem give a potentially polluting the environment and miss economic opportunities for the community. The purpose of this community service activity is to educate on utilizing snake fruit peel waste into a valuable product in the form of herbal tea. The approach employed is Asset-Based Community Development (ABCD) with the stages of village asset identification, outreach, participatory discussions, and demonstrations of herbal tea making. This activity was attended by the Banjar Seminai Village community, including snake fruit farmers, housewives, and village youth. The activity's outcomes demonstrated a growth in the community's knowledge and awareness on regarding snake fruit peel waste management, as evidenced by the active participation of participants during the discussion and their interest in trying to process snake fruit peel waste independently. The community also expressed their interest in developing businesses based on local products. The end result of this activity is that utilizing salak peel waste to make herbal tea it's not only increases environmental awareness but also creates a new economic opportunities for the community. This activity aims to serve as the initial phase in creating sustainable, high-quality village products and boosting the local economy.

Keywords: *asset-based community development; community empowerment; herbal tea; salak; salak skin waste.*

Abstrak

Desa Banjar Seminai yang berada di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, merupakan sentra penghasil buah salak terbesar dengan produksi mencapai 8.403,92 kuintal pada tahun 2024. Besarnya produksi tersebut menyebabkan volume limbah kulit salak semakin meningkat, namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan ini berpotensi mencemari lingkungan dan melewatkan peluang ekonomi bagi masyarakat. Sasaran utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan limbah kulit salak menjadi produk bernilai jual dalam bentuk teh herbal. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan identifikasi aset desa, sosialisasi, diskusi partisipatif, dan demonstrasi pembuatan teh herbal. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa Banjar Seminai, termasuk petani salak, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Hasil kegiatan menunjukkan terdapatnya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan limbah kulit salak, yang terlihat dari partisipasi aktif peserta selama diskusi serta ketertarikan mereka untuk mencoba mengolah limbah kulit salak secara mandiri. Masyarakat juga menyatakan melihat potensi pengembangan usaha berbasis produk lokal. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga

membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi pengembangan produk unggulan desa yang berkelanjutan dan dapat mendukung perekonomian lokal.

Kata kunci: pengembangan masyarakat berbasis aset; pemberdayaan masyarakat; teh herbal; salak; limbah kulit salak.

PENDAHULUAN

Desa Banjar Seminai, yang berlokasi di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan sebuah desa yang dikenal sebagai sentra penghasil buah salak. Salak (*Salacca zalacca*) adalah salah satu jenis buah tropis yang memiliki ciri khas kulit bersisik menyerupai kulit ular sehingga dikenal juga dengan sebutan snake fruit. Buah ini memiliki rasa yang manis hingga manis-asam dengan tekstur renyah, serta kaya akan kandungan gizi seperti karbohidrat, serat, vitamin C, kalsium, dan zat besi. Kandungan antioksidan pada salak berperan penting dalam menangkal radikal bebas dan menjaga kesehatan tubuh, sehingga menjadikannya buah yang digemari masyarakat.

Potensi pertanian di desa Banjar Seminai telah dikembangkan sejak tahun 2005 dan juga telah mendapat pengakuan sebagai salah satu daya tarik agrowisata di Kabupaten Siak. Berdasarkan data dari BPS kabupaten Siak tahun 2025, Produksi buah salak di kabupaten Siak dalam dua tahun terakhir telah menghasilkan buah salak hingga mencapai angka ribuan kuintal (kw). Produksi tersebut tersebar di beberapa kecamatan, dengan Kecamatan Dayun sebagai penghasil terbesar, yaitu sebesar 8.675 kuintal pada tahun 2023 dan 8.403,92 kuintal pada tahun 2024. Kecamatan Sungai Mandau menghasilkan 1.415 kuintal pada tahun 2023 dan 1.412,96 kuintal pada tahun 2024, diikuti oleh Kecamatan Lubuk Dalam sebesar 821 kuintal pada tahun 2023 dan 790,58 kuintal pada tahun 2024. Kecamatan Tualang menghasilkan 379 kuintal pada tahun 2023 dan 378,72 kuintal pada tahun 2024, sementara Kecamatan Kerinci Kanan menunjukkan peningkatan dari 58 kuintal pada tahun 2023 menjadi 184,00 kuintal pada tahun 2024. Kecamatan Koto Gasib menghasilkan 90 kuintal pada tahun 2023 dan 89,76 kuintal pada tahun 2024, sedangkan beberapa kecamatan lainnya belum menunjukkan data produksi salak pada periode tersebut [1].

Data yang lebih spesifik dari BPS Kabupaten Siak tahun 2024 menunjukkan perkembangan produksi buah salak di Kecamatan Dayun dalam periode 2020–2023. Produksi salak tercatat sebesar 7.368 kuintal pada tahun 2020, meningkat menjadi 9.025 kuintal pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 67

kuintal pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 8.672,5 kuintal pada tahun 2023 [2].

Banjar Seminai merupakan sebuah desa yang menghasilkan buah salak terbesar di kecamatan Dayun, kabupaten Siak. Terdapat kebun salak madu dengan sekitar 1.500 batang pohon yang telah dikembangkan di desa Banjar Seminai. Selain perkebunan salak madu, desa Banjar Seminai juga menyediakan agrowisata salak pondoh, tempat dimana pengunjung dapat mengonsumsi dan membeli buah salak pondoh secara langsung. Namun, terdapat permasalahan yang teridentifikasi, yakni pemanfaatan buah salak selama ini hanya terbatas pada daging buahnya. Sementara itu, bagian kulit salak kerap dianggap sebagai limbah dan dibuang tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. [3]. Faktanya, limbah kulit salak memiliki potensi untuk diolah menjadi produk herbal yang berkhasiat menurunkan kadar gula dalam tubuh. Dengan demikian, ekstrak kulit salak dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar teh herbal yang berfungsi sebagai produk pangan fungsional [4]. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan lebih lanjut dari limbah kulit salak ini menjadikan celah untuk dilakukannya penelitian dan pengabdian masyarakat bagi sekelompok mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) kelompok 133 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah.

Untuk memastikan bahwa limbah kulit salak dapat dijadikan sebagai produk teh herbal, maka dari itu perlu adanya penelitian-penelitian terdahulu yang dapat memperkuat bukti bahwa limbah kulit salak benar-benar dapat diolah menjadi produk kesehatan dalam bentuk teh herbal. Kulit salak apabila dikeringkan atau dihancurkan hingga halus maka dapat dijadikan sebagai obat untuk penyakit diabetes [5]. Kulit dari buah salak dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal karena terdapat senyawa *flavonoid* yang terkandung didalamnya dapat berfungsi untuk menurunkan kadar gula [6]. Kulit salak kaya akan antioksidan yang dapat bermanfaat untuk kesehatan [5]. Teh herbal yang berasal dari olahan limbah kulit salak terbukti dapat menurunkan kadar gula darah [7]. Berdasarkan hasil fitokimia menunjukkan adanya kandungan zat alami dalam kulit salak yang dapat menjaga kesehatan pankreas bernama *simplisia* dan *cinnamic acid derivative*, dan apabila kulit salak dimanfaatkan sebagai minuman teh herbal dapat mengandung *Pterostilbene* yang memiliki peran

aktif dalam menurunkan kadar gula [8]. Selain dapat menurunkan kadar gula, ekstrak dari kulit salak juga dapat bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh seseorang [9].

Teh dari kulit salak dapat bertahan hingga enam bulan dimana setiap tahap dalam pembuatannya memiliki tujuan tersendiri seperti penjemuran berfungsi untuk menurunkan kadar air, tahap penyangraian berfungsi untuk meningkatkan aroma dan memperpanjang durasi penyimpanan produk teh herbal kulit salak [10].

Implementasi pemanfaatan limbah kulit salak untuk dijadikan sebagai produk kesehatan dalam bentuk teh herbal juga telah dilakukan di beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui edukasi masyarakat tentang pemanfaatan limbah kulit salak menjadi minuman yang murah dan menguntungkan karena memanfaatkan limbah kulit salak yang selama ini tidak terpakai, sehingga biayanya relatif rendah [11]. Pemanfaatan limbah kulit salak juga merupakan salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembuatan teh dari kulit salak dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pemanfaatan limbah bagi masyarakat desa [12]. Adanya kegiatan pengolahan berkelanjutan dari limbah kulit salak tidak hanya mengatasi permasalahan soal limbah saja, tetapi juga memunculkan potensi hadirnya unit usaha baru yang dapat meningkatkan perekonomian desa [13]. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan aset lokal dapat menghasilkan sebuah produk yang memperkuat identitas dari sebuah desa serta meningkatkan perekonomian di desa [14]. Melalui pemanfaatan limbah kulit salak, memunculkan banyak ruang untuk kemajuan sebuah desa [15]. Selain itu, pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam melakukan proses produksi teh herbal kulit salak [16].

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dari itu rumusan masalah yang ditetapkan oleh tim adalah, "Bagaimana cara untuk membuat masyarakat Banjar Seminai dapat menjadikan limbah kulit salak sebagai aset untuk meningkatkan perekonomian desa?". Kemudian sasaran utama dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai untuk mengedukasi masyarakat desa Banjar Seminai mengenai pemanfaatan limbah kulit salak menjadi minuman kesehatan dalam bentuk teh herbal sehingga mengubah persepsi tentang limbah yang dianggap sebagai sampah berubah menjadi aset. Praktik ini juga mendukung prinsip ekonomi sirkular dan mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD berlandaskan pada pemanfaatan dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas yang dijadikan sebagai mitra [17]. Dalam konteks desa Banjar Seminai, aset utama yang teridentifikasi adalah keberlimpahan hasil panen salak, dan secara implisit termasuk limbah dari kulit salak. Program kerja ini memandang limbah kulit salak yang menjadi sampah bukan sebagai masalah yang harus dibuang, melainkan sebagai sebuah aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Program kerja ini dijalankan dalam bentuk sosialisasi kepada komunitas PKK desa Banjar Seminai.

Strategi ini memungkinkan tim pelaksana untuk dapat membangun kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat dalam menciptakan nilai dari sumber daya yang mereka miliki. Dengan mengubah perspektif "Limbah" menjadi "Aset Bernilai", proyek ini memiliki tujuan untuk menciptakan siklus ekonomi baru di mana petani tidak lagi hanya menjual buah salak segar saja, tetapi juga produk olahan samping yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan program kerja ini adalah sebagai berikut:

Persiapan dan Perencanaan Program

Tahap awal dimulai dengan melakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi dan berkoordinasi dengan mitra kunci di Desa Banjar Seminai, seperti petani salak, Ketua PKK, perangkat desa, dan tokoh masyarakat.

Pembuatan Produk Prototipe

Tahap kegiatan yang kedua yaitu tim pelaksana akan mengumpulkan limbah kulit salak yang didapatkan melalui kerjasama antara tim pelaksana dengan pemilik kebun salak madu yang berlokasi di desa Banjar Seminai. Setelah mendapatkan limbah kulit salak, tim pelaksana akan melakukan pembuatan produk teh herbal dari kulit salak dengan menghaluskan kulit salak hingga siap untuk diseduh menjadi minuman teh.

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Fase ketiga merupakan inti dari pelaksanaan program ini, dimana tim pelaksana akan mengedukasi sebanyak 20 orang anggota ibu-ibu PKK desa Banjar Seminai tentang pemanfaatan limbah kulit salak yang dapat dijadikan sebagai teh herbal. Durasi kegiatan edukasi dilakukan selama 1 jam, selanjutnya tim pelaksana akan

memperkenalkan produk teh herbal dari kulit salak yang telah berhasil dibuat dan memberitahukan tata cara dalam pembuatannya kepada audien. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner pasca kegiatan yang dikukur menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Dalam pelaksanaan program kerja ini, tim pelaksana melaksanakan setiap tahapan yang telah ditetapkan pada bagian metode. Seluruh kegiatan pelaksanaan program kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persiapan dan Perencanaan Program

Tahap paling awal dari pelaksanaan program kerja pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal adalah melakukan observasi dalam menentukan lokasi pelaksanaan program, menjalin kemitraan dengan petani salak, serta koordinasi dengan perangkat desa atau tokoh masyarakat. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa masyarakat desa Banjar Seminai memang benar memiliki hasil panen buah salak yang banyak, akan tetapi pemanfaatan kulit salak sangat jarang dilakukan di desa Banjar Seminai. Untuk itu dirancanglah sebuah program yang mengambil tema pemanfaatan limbah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dalam hal ini, kulit salak dijadikan sebagai limbah yang akan dikelola hingga berubah menjadi sebuah produk kesehatan berupa teh herbal.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Kemitraan Bersama Petani Salak Madu Desa Banjar Seminai

Kegiatan kemitraan tersebut ditunjukkan pada Gambar 1. Pelaksanaan program dapat dilakukan di aula desa Banjar Seminai dengan anggota PKK sebagai audiens dari kegiatan sosialisasi. Kemudian tim pelaksana juga mendapatkan izin untuk menjalin kemitraan dengan bapak Mukadi sebagai pemilik dari kebun

salak madu di desa Banjar Seminai, dengan tim pelaksana mengunjungi kebun salak milik pak Mukadi, kemudian membeli buah salak dari kebun, lalu mendapatkan limbah kulit salak yang akan digunakan sebagai bahan baku dari pembuatan teh herbal kulit salak.

Proses Pembuatan Produk Prototipe

Setelah mendapatkan limbah kulit salak, tahap selanjutnya adalah pembuatan prototipe produk dari teh herbal kulit salak. Pembuatan teh herbal dari kulit salak mengikuti prosedur dari penelitian terdahulu, dimana mulai dari pemisahan kulit salak dari daging buahnya yang kemudian kulit salak tersebut dicuci dengan air mengalir dan dikeringkan dibawah sinar matahari hingga kulit salak menjadi ringan dan menggulung. Setelah kulit salak kering, kulit salak dapat diseduh langsung menjadi teh ataupun dihaluskan terlebih dahulu menjadi serbuk-serbuk kecil yang mudah untuk dilarutkan dengan air panas [6]. Hasil prototipe produk teh herbal kulit salak yang telah dibuat ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Prototipe Teh Herbal Kulit Salak

Pelaksanaan Kegiatan Inti

Desa Banjar Seminai dikenal sebagai desa yang mampu memproduksi buah salak dalam jumlah yang besar, baik salak pondoh maupun salak madu. Akan tetapi selama ini pemanfaatan buah salak terbatas hanya pada buahnya saja dan kulit salak sering menjadi limbah yang terbuang begitu saja. Dengan sebab itu, cara yang dapat dipakai untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan limbah kulit salak menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual. Setelah berhasil

membuat produk prototipe dari teh herbal kulit salak, tim pelaksana mulai menetapkan persiapan untuk melakukan edukasi kepada masyarakat desa Banjar Seminai khususnya kepada kelompok PKK desa Banjar Seminai.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Kulit Menjadi Teh Herbal di Aula Desa Banjar Seminai

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal dilaksanakan di aula desa Banjar Seminai. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh beberapa perangkat desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun Banjar Tengah, dan Ketua PKK. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut ditunjukkan pada Gambar 3. Sosialisasi dimulai dengan memperkenalkan potensi munculnya sumber pendapatan baru yang dapat memperkuat ekonomi UMKM lokal melalui pemanfaatan limbah kulit salak. Edukasi dimaksudkan untuk merubah persepsi masyarakat mengenai kulit salak yang dipandang sebagai limbah tidak berguna menjadi sebuah asset yang memiliki nilai jual. Setelah mengedukasi para audiens mengenai pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal, tim pelaksana menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat teh herbal dari kulit salak.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Prosedur Pembuatan Teh Herbal Kulit Salak

Pembuatan teh herbal dari kulit salak dimulai dengan mencuci kulit salak dengan air bersih hingga kulit salak bersih dari kotoran. Proses tersebut ditunjukkan pada Gambar 4, yang mencakup tahap pencucian kulit salak menggunakan air bersih hingga bebas dari kotoran, dilanjutkan dengan proses pengeringan di bawah sinar matahari selama 3-4 jam. Setelah berhasil dikeringkan, langkah selanjutnya adalah melakukan sangrai terhadap kulit salak yang sudah dikeringkan atau dijemur dibawah sinar matahari, proses sangrai dilakukan dengan api kecil hingga kulit salak menjadi menggulung. Setelah kulit salak menggulung, kulit salak dihaluskan dengan grinder atau blender hingga menjadi serbuk. Setelah menjadi serbuk, kulit salak yang sudah menjadi serbuk dapat diseduh dengan air panas kemudian disaring kedalam gelas dan teh herbal kulit salak sudah dapat dinikmati.

Teh herbal dari kulit salak merupakan sebuah alternatif minuman herbal yang memberikan manfaat dalam mengendalikan kadar gula dalam tubuh dan juga sebagai sumber antioksidan alami. Namun, penggunaan minuman teh kulit salak juga harus dilakukan dengan cara yang bijak dan tidak mengonsumsi dalam jumlah yang berlebihan [18].

Untuk menemukan kendala yang ada dalam praktik pembuatan teh herbal dari kulit salak, tim pelaksana melakukan sesi tanya jawab saat berlangsungnya kegiatan sosialisasi. Beberapa kendala yang muncul dapat dijelaskan dengan solusi untuk mengatasinya sebagai berikut:

1. Kendala Ketersediaan Bahan Baku

Meskipun kulit salak adalah sebuah limbah, seringkali kulit salak yang sudah terbuang ditumpukan sampah sulit untuk dikumpulkan dan kulit salak dapat dengan mudah membusuk apabila tidak segera di manfaatkan. Oleh sebab tersebut, solusi untuk mengatasi kendala ini adalah menjalin kemitraan dengan petani salak atau pedagang buah untuk mendapatkan pasokan kulit salak yang rutin dan bersih.

2. Kendala Proses Pengolahan yang Rumit

Dalam pembuatan teh herbal kulit salak tentu membutuhkan beberapa tahapan pencucian kulit salak, penjemuran, sangrai, dan penghalusan. Jika tahapan-tahapan tersebut tidak dilakukan dengan benar, maka hasil dari teh herbal kulit salak tidak akan maksimal dan dapat memberikan rasa yang tidak enak saat diolah menjadi minuman teh. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukannya program pelatihan pengolahan kulit salak menjadi teh herbal yang rutin dilakukan.

3. Kendala Pemasaran

Meskipun bermanfaat bagi kesehatan tubuh, teh herbal dari kulit salak merupakan sebuah produk yang baru dan cenderung masih terdengar asing. Dalam situasi ini, pemasaran produk menjadi tantangan yang berat. Solusi untuk kendala ini dapat dilakukan dengan metode pemasaran mulut-ke-mulut (Word of Mouth) ke beberapa komunitas kesehatan. Pemanfaatan media sosial juga penting dalam mengedukasi konsumen tentang manfaat yang diberikan dari produk teh herbal kulit salak. Produk juga harus dikemas dengan mencantumkan informasi yang jelas dan telah memperoleh sertifikasi BPOM untuk meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen.

Hasil Evaluasi Efektivitas Program

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilakukan, tim memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner pasca kegiatan kepada 20 audiens kegiatan. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah sebanyak lima pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{425}{500} \times 100\% = 85\%$$

Dari 20 responden yang menjadi sampel penelitian, skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebanyak 425 dari 500 skor maksimal. Efektivitas program edukasi pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal yang diperoleh adalah sebesar 85%, yang termasuk dalam kategori efektif. Rata-rata responden menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban setuju dengan skor 4, yang menunjukkan respon positif dari masyarakat Banjar Seminai yang merupakan anggota PKK terhadap program yang dilaksanakan.

Peran Program Terhadap Tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs)

Berdasarkan persentase dari efektivitas program edukasi, dapat dikatakan bahwa masyarakat kelompok PKK Banjar Seminai memiliki ketertarikan untuk mengubah limbah yang dianggap sebagai sampah tidak berguna menjadi sebuah aset yang bernilai. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan dengan pendekatan ABCD ini adalah mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan memanfaatkan aset yang berasal dari benda tidak terpakai. Dampak berikutnya yang juga merupakan dampak positif ialah mendorong praktik ekonomi sirkular di masyarakat sehingga juga menjadi cara dalam mendorong tercapainya tujuan pembangunan

berkelanjutan (SDGs), khususnya beberapa misi dalam SDGs yakni sebagai berikut.

1. SDG-3: *Good Health and Well-Being*

Produk yang dihasilkan merupakan produk herbal yang memiliki manfaat terhadap kesehatan. Selain itu juga mendorong adanya gaya hidup sehat dari produk yang berbasis bahan alami.

2. SDG-8: *Decent Work and Economic Growth*

Program edukasi pemanfaatan limbah kulit salak ini berpotensi untuk membuka peluang usaha mikro/UMKM yang memberi nilai tambah ekonomi pada limbah, sehingga meningkatkan penghasilan masyarakat lokal.

3. SDG-11: *Sustainable Cities and Communities*

Program edukasi pemanfaatan limbah kulit salak menjadi produk herbal yang dilakukan dengan komunitas lokal ini mendorong masyarakat untuk melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap limbah yang ada lingkungan. Sehingga dengan program ini juga memperkuat ketahanan komunitas lokal.

4. SDG-12: *Responsible Consumption and Production*

Program ini mengedukasi masyarakat tentang konsumsi bertanggung jawab dengan pemanfaatan limbah kulit salak pada program edukasi ini mendorong pengurangan limbah pangan. Akan tetapi bukan dengan cara mengurangi produksi dari buah salak, melainkan melalui pengelolaan limbah kulit salak menjadi produk yang juga dapat dikonsumsi oleh tubuh manusia. Pemanfaatan limbah kulit salak ini menjadi hal yang paling relevan dalam mendorong tercapainya misi ke-12 dari tujuan pembangunan berkelanjutan.

5. SDG-14: *Climate Action*

Dengan mengurangi limbah organik, maka emisi metana yang dihasilkan juga ikut menurun. Produksi limbah lokal yang besar sangat memengaruhi jejak karbon distribusi, sehingga perlu pengelolaan lebih lanjut terhadap volume limbah organik yang beredar yang tujuannya untuk memitigasi perubahan iklim.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat desa Banjar Seminai pada awalnya masih asing dengan pemanfaatan limbah kulit salak menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual, terbukti dengan tidak ditemukannya produk olahan yang bahan bakunya berasal dari limbah kulit salak

yang tersedia di desa Banjar Seminai. Sebagai tindak lanjut, perlu diadakan program sosialisasi pemanfaatan kulit salak yang sebelumnya menjadi limbah menjadi teh herbal sebagai upaya untuk merubah persepsi masyarakat dari yang menganggap limbah hanya sebuah sampah yang tidak berguna menjadi sebuah produk bernilai. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dengan audiens juga memberikan sejumlah pertanyaan tentang kendala dalam pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal, menunjukkan bahwa audiens memang tertarik untuk mulai memanfaatkan limbah kulit salak menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual.

Program pemanfaatan limbah kulit salak yang dilakukan oleh tim penyaji disini hanya berupa dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat desa Banjar Seminai mengenai pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal. Agar program pemanfaatan limbah kulit salak menjadi teh herbal ini masih terus berlanjut, perlu diadakan pelatihan yang mampu mengasah skill dari masyarakat yang ingin membuat produk teh herbal dari kulit salak. Beberapa hal penting seperti kualitas produk, desain kemasan produk, dan inovasi dari limbah kulit salak harus diperkuat dalam komunitas yang mampu untuk mendirikan bisnis produk teh herbal dari kulit salak, khususnya di desa Banjar Seminai yang menjadi sentra penghasil buah salak terbesar di kecamatan Dayun, kabupaten Siak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai ungkapan penghargaan atas terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal hingga akhir, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Riau yang telah memberikan ruang dan dukungan penuh dalam menjalankan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hj. Siti Aminah, S.Pd selaku Kepala Desa Banjar Seminai, Bapak Hari Santoso, S.Pd selaku Sekretaris Desa Banjar Seminai, serta Bapak Yohan Efendi selaku Kepala Dusun Banjar Tengah yang telah memberikan arahan, izin, dan dukungan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga kami berikan kepada Ketua PKK Desa Banjar Seminai beserta seluruh anggotanya yang turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Tidak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh anggota KKN Muhammadiyah-

Aisyiyah Kelompok 133, yaitu Syahvi Ramadhan, Uswah Khairani, Dzikra Permata Zulfa, Rani Anggraini, Edwi Ferlanda, Rifqi Muzzaki, Yoga Surya Agustion, Vhany Syafri Andini, Nasywa Salsabila, Muhammad Azhari Al Gifar, Agri Fina Alamanda, Isra, dan Baari'ah Husniyah yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Banjar Seminai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Siak, "Kabupaten Siak Dalam Angka 2025," *siakkab.bps.go.id*, 2025. <https://siakkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/468582462100974e7db2a121/kabupaten-siak-dalam-angka-2025.html> (accessed Sep. 12, 2025).
- [2] BPS Kabupaten Siak, "Kecamatan Dayun Dalam Angka 2024," *siakkab.bps.go.id*, 2024. <https://siakkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/0e05d58e6d073d42febc3399/kecamatan-dayun-dalam-angka-2024.html> (accessed Sep. 12, 2025).
- [3] Y. C. E. Silalahi, A. H. Ritonga, Adiansyah, and M. Silitonga, "Sosialisasi Manfaat Kulit Salak Yang Mampu Menurunkan Kadar Asam Lemak Bebas Pada Minyak Goreng Curah," *J. ABDIMAS Mutiara*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/2576>.
- [4] O. N. Irama, L. Handayani, S. Tiara, and S. N. Hasanah, "Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Kulit Salak Menjadi Teh Herbal pada Desa Binjai Bakung Kecamatan Pantai Labu," *J. Liaison Acad. Soc.*, vol. 5, no. 2, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.58939/jlas.v5i2.842>
- [5] J. A. Sari, L. Febriansyah, D. A. Apriliyani, and R. T. Fadhasari, "Pemanfaatan Kulit Salak Untuk Dijadikan Teh dan Manfaatnya Bagi Kesehatan," *J. Sci. Innov. Technol.*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.47701/sintech.v4i1.3800>.
- [6] N. Sholihah and F. M. Tarmidzi, "Diversifikasi dan Optimalisasi Pengelolaan Kulit Salak Melalui Perlakuan Suhu dan Durasi Penyeduhan," *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i2.1390>.
- [7] N. D. Ribatul, F. Prasetya, and S. Badawi, "Pengaruh Pemberian Teh Kulit Buah Salak (*Salacca zalacca*) terhadap Kadar Glukosa Darah Mencit yang di Induksi Aloksan," *J.*

- Sains dan Kesehat. (J. Sains Kes.)*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: <https://jsk.ff.unmul.ac.id/index.php/JSK/article/view/345>.
- [8] M. Q. Kanon, Fatimawati, and W. Bodhi, "Uji Efektivitas Ekstrak Kulit Salak (*Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Tikus Putih Jantan Galur Wistar (*Rattus norvegicus* L.) Yang Diinduksi Sukrosa," *PHARMACON*, vol. 1, no. 2, 2012, doi: <https://doi.org/10.35799/pha.1.2012.486>.
- [9] A. Ridho, N. Wathoni, A. Subarnas, and J. Levita, "Insights of Phytoconstituents and Pharmacology Activities of *Salacca* Plants," *J. Appl. Pharm. Sci.*, vol. 9, no. 10, 2019, doi: [10.7324/JAPS.2019.91017](https://doi.org/10.7324/JAPS.2019.91017).
- [10] W. Andriani, Gunawan, Suswono, Nurkholis, R. D. C. Kurniawan, and T. A. Sugiarto, "Pemanfaatan Kulit Salak Sebagai Teh Herbal Melalui Pelatihan Aplikasi Penjualan Online Di Desa Jlegong Banjarnegara," *DIMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 5, 2024, doi: <https://doi.org/10.57101/dimasjurnal.v2i5.286>.
- [11] R. B. W. Astomo, M. A. Syahputra, and A. Mahmudah, "Talak Organik Wonosalam: Produk Inovasi Teh Dari Limbah Kulit Salak Untuk UMKM Desa Wonosalam Kabupaten Jombang," *J. ABDIKARYA*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v5i1.2389>.
- [12] D. E. Martini, S. Salsabilah, Y. Rochma, S. E. Puspitasari, S. K. Putri, and K. A. Prasetiawan, "Pelatihan Pembuatan Produk Teh Kulit Salak Skala Home Industri Bagi Ibu-Ibu Pkk Desa Karangrejo Lamongan," *Adimas Muhla*, vol. 3, no. 4, 2022, doi: <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JA/article/view/566>.
- [13] F. S. Putra, M. Rosida, F. G. Muhammad, M. F. Alamsyah, W. N. Isnayyah, and M. Billah, "Inovasi Teh Dari Kulit Salak Untuk Mengurangi Limbah Kulit Salak di Desa Galengdowo, Wonosalam, Jombang," *J. Hum. Resour.* 24/7 *Abdimas*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: <https://jhr247.org/index.php/JHR247AMAS/article/view/129>.
- [14] A. Inayaturohmah *et al.*, "Inovasi Pemanfaatan Limbah Kulit Salak Menjadi Minumanteh Herbal Alami Sehat Dan Ekonomis," *Merdeka Indones. J. Int.*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.69796/miji.v5i1.354>.
- [15] F. N. Lubis *et al.*, "Sosialisasi Program Pengolahan Produk Olahan Dari Kulit Buah Salak (*Salacca Zalacca*) di Desa Rumah RIH," *Pengabdi. Kpd. Masy. Indones. SEAN (ABDIMAS SEAN)*, vol. 2, no. 2, 2024, doi: [10.58471/abdimassean.v2i02.621](https://doi.org/10.58471/abdimassean.v2i02.621).
- [16] R. K. Saputri, A. D. Ardianti, R. A. K. Saputra, M. R. Anwar, and M. M. Huda, "Pelatihan Produksi Teh Kulit Salak Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Produk Wirausaha," *J. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy. UNSIQ*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v11i01.5683>.
- [17] M. A. F. Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif," *Ar Rehla J. Islam. Tour. Food, Islam. Travel. Creat. Econ.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: [10.21274/ar-rehla.v1i2.4778](https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778).
- [18] D. Y. Putri, S. Utami, N. Halid, H. Khotimah, and Y. Yueniwati, "Research Development of *Salacca Zalacca* Skin Against Metabolic Syndrome: A Review," *World J. Adv. Res. Rev.*, vol. 24, no. 3, 2024, doi: [10.30574/wjarr.2024.24.3.3707](https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3707).